



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 11081-11089
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Praktik Diplomasi Multi Jalur Dalam Penanggulangan Bencana Studi Kasus ASEAN Humanitarian Assistance Centre (AHA Centre)

Rangga Aditya Hidayatullah
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: rdtyh999@gmail.com

Abstrak

Asia Tenggara merupakan wilayah yang paling rawan bencana alam di dunia, bencana alam merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari siapapun, bencana dapat menimbulkan kerugian materiil dan non-materiil bagi siapa saja yang terkena dampaknya. Dalam menghadapi bencana alam diperlukan kerjasama banyak pihak untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan. Kerjasama antar negara sangat dibutuhkan dalam management penanggulangan bencana, namun keterlibatan negara saja belum cukup efektif dalam penanggulangan bencana yang perlu respons cepat dalam penanganannya, diperlukan keterlibatan organisasi masyarakat dalam proses mitigasi bencana untuk efektifitas penanggulangan bencana. Interaksi antar negara atau yang lebih dikenal dengan diplomasi memunculkan paradigma baru yang melibatkan para aktor non negara, dengan sebuah konsep yang diberi nama diplomasi multi jalur. Kajian ini bertujuan untuk menganalisa interaksi yang terjadi antar aktor dalam proses diplomasi bencana alam di negara anggota ASEAN. Kajian ini mencoba membuktikan keterlibatan aktor non negara dalam proses penanggulangan bencana yang berada dalam koordinasi AHA Centre melalui studi literatur dan data yang diambil dari penelitian terdahulu. Dalam kajian ini ditemukan keterlibatan organisasi non pemerintah di bawah komando AHA Centre dalam proses mitigasi bencana.

Kata Kunci: *ASEAN, AHA Centre, Bencana alam, Diplomasi Multi jalur*

Abstract

Southeast Asia is the region most prone to natural disasters in the world, natural disasters are something that no one can avoid, disasters can cause material and non-material losses for anyone affected by them. In dealing with natural disasters, the cooperation of many parties is needed to minimize the impacts. Cooperation between countries is very much needed in disaster management, but state involvement alone is not effective enough in disaster management which requires a quick response in handling, involvement of community organizations is needed in the disaster mitigation process for effective disaster management. Interaction between countries or what is better known as diplomacy has given rise to a new paradigm involving non-state actors, with a concept called multi-track diplomacy. This study aims to analyse the interactions that occur between actors in the natural disaster diplomacy process in ASEAN member countries. This study tries to prove the involvement of non-state actors in the disaster management process under the coordination of the AHA Center through literature studies and data taken from previous research. This study found the involvement of non-governmental organizations under the command of the AHA Center in the disaster mitigation process.

Keywords: *ASEAN, AHA Center, Natural disasters, Multi-track Diplomacy*

PENDAHULUAN

Bencana merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh siapapun, bencana secara umum didefinisikan sebagai peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam sehingga mengakibatkan kerugian materiil dan nonmateriil. Peristiwa ini akan menghambat kehidupan bernegara, karena bencana dapat menghentikan aktivitas sosial – ekonomi dalam skala yang besar sehingga dapat mengganggu kestabilan negara terdampak bencana.

Asia Tenggara merupakan salahsatu wilayah yang terkena dampak dari bencana alam paling sering di dunia, sehingga penanganannya masuk kedalam prioritas bagi setiap negara. Hal ini disebabkan oleh lempeng tektonik yang melintang di kawasan Asia Tenggara sehingga peristiwa bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, hingga letusan gunung berapi rawan terjadi. Peristiwa ini dapat terjadi berulang kali dan menimbulkan kerugian besar di masyarakat. Bencana alam dapat menimbulkan bencana sosial, sehingga ketika terjadinya bencana perlu respons yang cepat dan tepat untuk meminimalisir dampak dari bencana alam.

Menilai wilayah Asia Tenggara sebagai wilayah yang rawan terhadap bencana alam, *The Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) sebagai organisasi yang menghimpun negara-negara di wilayah Asia Tenggara menciptakan sebuah organisasi antar pemerintah bernama AHA Centre yang bertujuan untuk memfasilitasi kerja sama dan koordinasi di antara negara-negara anggota ASEAN dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan organisasi

internasional yang relevan dalam mempromosikan kolaborasi regional dalam manajemen bencana (ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on disaster management, n.d.).

AHA Centre memiliki visi "*ASEAN responding as ONE to support disaster-affected communities and becoming a global leader in disaster management.*" Hal ini menggambarkan solidaritas negara anggota ASEAN dalam menghadapi situasi darurat bencana yang menjadi prioritas negara-negara di Asia Tenggara. Semangat solidaritas ini juga didukung oleh misi yang dimiliki AHA Centre, yaitu "*To facilitate and coordinate ASEAN's efforts in reducing disaster losses and responding to disaster emergencies as ONE, as a centre for information, learning and excellence.*" Misi ini menjelaskan fungsi sekaligus manfaat dari AHA Centre yang fokus untuk memfasilitasi kerjasama dan koordinasi antar aktor yang relevan terhadap mitigasi bencana di wilayah Asia Tenggara.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa mitigasi bencana secara mendasar memerlukan keterlibatan banyak pihak sehingga dampaknya dapat ditangani dengan cepat dan tepat. Tinjauan literatur juga mengatakan bahwa kerjasama dalam mitigasi bencana di wilayah Asia Tenggara tidak hanya melibatkan negara, tetapi diperlukan organisasi internasional dalam penanggulangan bencana agar dampaknya tidak melebar. Maka dari itu, kajian ini bertujuan untuk menguraikan secara terperinci terkait kerjasama internasional yang tidak hanya pada tingkat negara, tetapi juga keterlibatan organisasi internasional (*multitrack diplomacy*) dalam proses penanggulangan bencana.

Bencana dapat menjadi pemicu hubungan diplomasi antar aktor negara maupun non-negara. Kegiatan kebencanaan dapat menjadi katalisator dalam hubungan diplomasi, namun belum cukup untuk menciptakan kerjasama berkelanjutan antar aktor sehingga dibutuhkan landasan yang kuat dalam menjalankan kerjasama tersebut. Momentum bencana saja tidak cukup untuk membentuk kerjasama diplomatik antar aktor, diperlukan kesepakatan dan perencanaan antar aktor yang terlibat untuk mewujudkan hubungan diplomasi yang berkelanjutan.

Dalam mempelajari Ilmu Hubungan Internasional secara epistemologis, kita perlu mulai dengan menggambarkan bagaimana ilmu ini berkembang. Dengan demikian kita bisa memahami variasi pemikiran yang selama ini muncul dan dinamika diskusi yang terjadi di antara berbagai pemikiran. Tanpa pemahaman seperti ini, kita akan kehilangan arah dalam menelaah teori-teori itu (Masoed, 1990).

Diplomasi menurut Hans J. Morgenthau dapat diartikan sebagai cara promosi antar negara dengan cara damai. Morgenthau juga mengartikan diplomasi secara luas merupakan pembentukan dan pelaksanaan dari kebijakan luar negeri dalam segala tingkat,

dalam artian yang lebih sempit diplomasi merupakan sebuah media hubungan resmi antar pemerintahan suatu negara (Norman, 1957).

Seiring dengan perkembangan zaman, diplomasi melahirkan berbagai macam paradigma baru dengan bertambah luasnya keterlibatan aktor dan peristiwa internasional. *Multi-track diplomacy* sebagai paradigma dalam ilmu hubungan internasional merupakan salah satu metode diplomasi yang melibatkan banyak aktor. Bukan hanya agen pemerintahan, sektor swasta dan masyarakat sipil serta para pakar yang terintegrasi dalam usaha pelayanan diplomasi (Emilia, 2013).

Diplomasi kebencanaan kerap kali melibatkan berbagaimacam aktor, diplomasi kebencanaan dimaknai sebagai instrumen penting dalam proses diplomasi karena kepentingan yang diperjuangkan meliputi kepentingan sosial, politik, hingga ekonomi. Dalam studi Ilan Kelman (2006) menunjukkan bahwa diplomasi bencana menjadi salahsatu faktor penyelesaian konflik yang sulit dipecahkan jika dapat dikelola dengan baik. Menurut I. Kelman diplomasi bencana memberikan ruang bagi para pemangku kepentingan untuk berinteraksi dalam keadaan darurat dalam membangun dan membina kerjasama antar aktor.

Hubungan internasional yang dinamis membuka kesempatan bagi praktik diplomasi dengan *instrument* baru untuk mengambil peran dalam interaksi antar aktor, sifatnya yang dinamis kerap menciptakan siklus baru yang membuka peluang kerjasama. Diplomasi bencana alam biasanya tidak berlangsung lama, sehingga dibutuhkan komponen lain untuk menjaga siklus kerjasama yang telah terjadi pasca bencana alam. Hal ini dapat berupa kerjasama dalam pelatihan mitigasi bencana, rehabilitasi bencana, hingga kerjasama teknologi berkelanjutan dalam rangka mencari peluang rehabilitasi pasca bencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur yang berasal dari buku, jurnal terdahulu, *open source*, dan dokumen terkait. Metode ini dipilih karena penulis akan menjelaskan temuan hingga permasalahan yang terjadi menggunakan uraian naratif. Hal ini akan menjadi instrumen untuk menjelaskan konsep diplomasi multijalur yang terjadi dalam manajemen bencana di kawasan Asia Tenggara di bawah komando AHA Centre sebagai pusat koordinasi kerjasama kebencanaan di kawasan Asia Tenggara yang ada dalam organisasi ASEAN. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder yang mencakup kebijakan dan perjanjian di kawasan Asia Tenggara terkait kebijakan kerjasama dalam manajemen bencana. Data primer diambil dari perjanjian atau dokumen resmi yang diterbitkan oleh AHA Centre maupun ASEAN, *website* resmi ASEAN dan AHA Centre, serta pernyataan resmi dari lembaga terkait. Data sekunder untuk penelitian ini

mencakup studi kasus, artikel penelitian, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan literatur ilmiah kemudian mengkaji laporan, dokumen, buku, jurnal, dan tulisan ilmiah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ASEAN Disaster Emergency Response Simulation Exercise 2023 (ARDEX-23)

ARDEX-23 secara khusus bertujuan untuk meninjau dan menguji Prosedur Operasi Standar ASEAN untuk Pengaturan Siaga Regional dan Koordinasi Operasi Bantuan Bencana dan Tanggap Darurat Bersama, kerangka acuan Sekretaris Jenderal ASEAN sebagai Koordinator Bantuan Kemanusiaan ASEAN, dan ASEAN lainnya. ARDEX merupakan program mekanisme tanggap darurat. Program ini terdiri dari latihan teori, latihan pos komando, dan latihan lapangan (The ASEAN Secretariat, 2023).

Dalam studi kasus kerjasama kebencanaan, praktik diplomasi multijalur sering ditemukan. Keterlibatan aktor negara, organisasi internasional, hingga individu banyak dijumpai di lapangan, hal ini biasanya dilandasi solidaritas antar bangsa atas nama kemanusiaan. Namun dalam praktik yang terjadi dapat ditemukan peristiwa yang merugikan negara penerima bantuan hingga penanganan di lapangan yang tidak optimal, peristiwa ini biasanya adalah miskoordinasi yang terjadi antar pihak di lapangan karena minimnya pusat komando internasional. Miskoordinasi yang terjadi saat penanganan bencana dapat merugikan pihak terdampak bencana maupun pendonor, karena memiliki potensi tidak tepat sasaran dalam mendistribusikan bantuan.

Permasalahan ini menjadi hal yang dapat menghambat proses penanganan bencana, sehingga ASEAN sebagai organisasi di tingkat Asia Tenggara merumuskan sebuah organisasi di tubuh ASEAN bernama AHA Centre yang memfasilitasi para *stakeholder* untuk dapat berkoordinasi di bawah satu komando agar hal-hal yang dapat merugikan dalam penanganan bencana dapat diminimalisir.

Selain kerjasama yang terjadi saat bencana, AHA centre mengadakan program-program mitigasi bencana yang melibatkan aktor dari berbagai macam latarbelakang. Salah satu programnya adalah ARDEX yang bekerjasama dengan Lembaga penanggulangan bencana di Indonesia yang dihadiri oleh 960 peserta dari Indonesia yang merupakan perwakilan kementerian, pemerintah daerah serta para penggiat penanggulangan bencana. Adapun dari luar negeri yang merupakan perwakilan 10 negara ASEAN terdapat 180 orang serta dari Sekretariat Negara ASEAN. Menurut kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), ARDEX merupakan salah satu langkah dalam upaya pengelolaan pengurangan risiko bencana dengan melibatkan lintas sektor, lintas sistem, lintas skala, dan

batas melalui latihan simulasi kedaulatan dalam penanggulangan bencana (Abdul Muhari, 2023).

Polarisasi diplomasi multijalur semakin terlihat dalam agenda yang dilakukan dalam kegiatan ARDEX-23, keterlibatan aktor non-negara mencerminkan pentingnya kerjasama antar aktor dalam penanggulangan bencana. Hal ini karena penanganan bencana perlu dilakukan dengan cepat, sehingga penguatan *stakeholder* kebencanaan perlu ditingkatkan agar kegiatan darurat bencana dapat ditangani dengan tepat. ARDEX-23 memberikan fasilitas untuk para aktor untuk meningkatkan kesiapan dalam proses mitigasi bencana. Proses transfer ilmu dan teknologi juga terjadi di dalam kegiatan ARDEX-23 yang disponsori oleh banyak pihak lintas lembaga.

Kegiatan kebencanaan yang tidak hanya terfokus pada penanganan pasca bencana, namun meliputi kegiatan mitigasi pra bencana guna mendukung kesiapan menghadapi bencana yang dapat datang kapan saja. Kegiatan ARDEX-23 merupakan salahsatu contoh kegiatan mitigasi bencana yang dilakukan oleh AHA Centre dalam rangka meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan dan koordinasi dalam penanganan darurat bencana, juga meningkatkan sinergitas dan kecepatan mobilisasi sumber daya regional dalam mewujudkan ketangguhan kawasan terhadap bencana sesuai visi *One Asean One Response*. Salah satu rangkain kegiatan ARDEX-23 adalah latihan lapangan. Dalam sesi ini akan dilihat bagaimana respon masyarakat ketika ada bencana khususnya dalam hal ini adalah gempa bumi. Tidak hanya itu, proses masuk bantuan dari luar negeri hingga penanganan darurat juga diagendakan dalam latihan lapangan ini (BPBD DIY, 2023).

AHA Centre Executive (ACE) Programme

ACE programme merupakan program kerja AHA Center yang memberikan fasilitas pelatihan bagi para pemimpin masa depan untuk manajemen penanganan bencana nasional. Tujuan diadakannya *ACE programme* adalah untuk memastikan bahwa negara-negara anggota saling percaya dan memahami mekanisme tanggap bencana serta platform kolaboratif di kawasan untuk melakukan respons bersama yang efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, *ACE programme* dirancang menjadi program pelatihan intensif, khususnya bagi pemimpin tingkat menengah dari lembaga penanganan bencana nasional, sehingga menciptakan generasi pemimpin baru dalam manajemen bencana (ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on disaster management, n.d.).

Kurikulum Program ini mencakup hal-hal penting dalam manajemen bencana dan didasarkan pada pembelajaran dari pengalaman respons internasional, regional dan nasional. Sepanjang *ACE programme*, para peserta berinteraksi dengan sekitar 30 organisasi yang bekerja di wilayah tersebut dalam bidang manajemen bencana, termasuk Gerakan Palang Merah, berbagai badan PBB, lembaga akademis, lembaga teknis, masyarakat sipil,

konsultan, dan pemimpin di berbagai bidang (ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on disaster management, n.d.).

Hal ini membuktikan bahwa dalam mempersiapkan pemimpin masa depan dalam penanganan bencana diperlukan pengenalan terhadap aktor negara dan non-negara yang memiliki keterlibatan dalam proses penanganan bencana, karena dalam praktiknya keterlibatan antar aktor merupakan faktor yang sangat penting untuk memperkuat kerjasama penanganan bencana. Dengan lulusan *ACE programme*, AHA Centre kini memiliki jaringan personel kompeten yang dapat memfasilitasi koordinasi antara AHA Centre dan 10 Negara Anggota ASEAN jika terjadi keadaan darurat bencana.

SIMPULAN

Proses diplomasi multijalur yang merupakan paradigma dalam hubungan internasional menjadi bagian penting dari manajemen penanganan bencana. Hal ini karena penanganan bencana yang menjadi perhatian khusus bagi negara di kawasan Asia Tenggara harus dilakukan dengan cepat dan tepat, sehingga kerjasama antar aktor sangat diperlukan.

Visi AHA Centre yang mengusung '*One Asean One Response*' menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam proses penanganan bencana yang harus didukung oleh pemerintah, organisasi internasional, hingga aktor individu yang dapat dilibatkan dalam proses penanganan bencana. Keterlibatan antar aktor ini juga harus difasilitasi dengan adanya pusat koordinasi agar bantuan yang ada tepat pada sasaran yang dituju.

Keterlibatan antar aktor semakin terlihat penting dalam proses penanganan bencana dalam berbagai tahapan, mulai dari keapsiagaan bencana hingga proses rehabilitasi pasca bencana yang dapat melibatkan banyak aktor lintas keahlian. Keterlibatan ini perlu didukung guna mempersiapkan *stakeholder* dalam menghadapi bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhari, P. (2023, Agustus 01). *Gelar ARDEX 2023, BNPB Lakukan Simulasi Bencana Tingkat Asia Tenggara*. Retrieved from Badan Nasional penanggulangan Bencana: <https://bnpb.go.id/berita/gelar-ardex-2023-bnpb-lakukan-simulasi-bencana-tingkat-asia-tenggara>
- Arfin Sudirman, N. N. (2018). UPAYA DISASTER DIPLOMACY PEMERINTAH INDONESIA DI KONFLIK ACEH TAHUN 2005. *SOSIOHUMANIORA*.
- ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on disaster management. (n.d.). *ABOUT The AHA Centre*. Retrieved from AHA Centre: <https://ahacentre.org/about-us/>

- ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on disaster management. (n.d.). *ACE PROGRAMME CURRICULUM*. Retrieved from <https://ahacentre.org/>: <https://ahacentre.org/ace-programme-curriculum/>
- BPBD DIY. (2023, Juli 26). *Bersama Sukseskan ARDEX 2023 di DIY*. Retrieved from BPBD DIY: <http://bpbd.jogjaprovo.go.id/berita/bersama-sukseskan-ardex-2023-di-diy#:~:text=Tujuannya%20selain%20meningkatkan%20kapasitas%20kesiapsiagaan,vi si%20One%20Asean%20One%20Response>.
- Emilia, R. (2013). *Praktek diplomasi*. Baduose Media.
- Masoed, M. (1990). *ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3S.
- Norman, H. C. (1957). *International relations. London: The London Institute of world Affairs*. London.
- Ratih Herningtyas, S. (2015). *DIPLOMASI BENCANA*. CV Komojoyo Press.
- SETIAWAN, A. (2016). *DIKTAT TEORI DAN PRAKTIK DIPLOMASI*. JAKARTA: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- The ASEAN Secretariat. (2023, Agustus 03). *ASEAN Regional Disaster Emergency Response Simulation Exercise tests multi-sectoral mechanisms*. Retrieved from Association of Southeast Asian Nations.org: <https://asean.org/asean-regional-disaster-emergency-response-simulation-exercise-tests-multi-sectoral-mechanisms/>
- The Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). (2020). *ASEAN Agreement on Disaster Management and Emergency Response (AADMER)*. Jakarta: The Association of Southeast Asian Nations (ASEAN).
- Umar, A. R. (2015, May 19). *A PARADOX OF MULTITRACK DIPLOMACY*. Retrieved from ASEAN Studies Centre: <https://asc.fisipol.ugm.ac.id/2015/05/19/a-paradox-of-multitrack-diplomacy/>.